

Pelaksanaan Doa Puasa Penunjang Pertumbuhan Kerohanian Jemaat di Gereja Pantekosta di Indonesia Cikembar Sukabumi Jawa Barat

Lidiawati

STT Kerusso Indonesia, Indonesia

Penulis Korespondensi: lidiawati@sttkerussoindonesia.ac.id

Abstract. *This Community Service (PKM) activity was carried out at the Pentecostal Church in Indonesia (GPdI) Cikembar, Sukabumi, with a focus on prayer and fasting as a means of spiritual growth for the congregation. The background of the activity was based on the needs of the congregation who were experiencing stagnation in their faith maturity. Through a spiritual seminar with a theological, participatory, and applied approach, the congregation was given a deep understanding of prayer and fasting and trained to practice them. The results of the activity showed an Increase in the congregation's understanding, motivation, and spiritual commitment to make prayer and fasting a Christian lifestyle. This PKM also emphasized the importance of synergy between theological educational institutions and local churches in strengthening sustainable faith formation.*

Keywords: Church; Community Service; Fasting; Prayer; Spiritual Growth.

Abstrak. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan di Gereja Pantekosta di Indonesia (GPdI) Cikembar, Sukabumi, dengan fokus pada doa dan puasa sebagai sarana pertumbuhan rohani jemaat. Latar belakang kegiatan didasarkan pada kebutuhan jemaat yang mengalami stagnasi dalam kedewasaan iman. Melalui seminar rohani dengan pendekatan teologis, partisipatif, dan aplikatif, jemaat diberi pemahaman mendalam mengenai doa dan puasa sekaligus dilatih untuk mempraktikkannya. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman, motivasi, dan komitmen rohani jemaat untuk menjadikan doa dan puasa sebagai gaya hidup Kristen. PKM ini juga menegaskan pentingnya sinergi antara lembaga pendidikan teologi dan gereja lokal dalam memperkuat pembinaan iman yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Doa; Gereja; Pengabdian Kepada Masyarakat; Pertumbuhan Rohani; Puasa.

1. PENDAHULUAN

Pertumbuhan kerohanian jemaat merupakan salah satu fokus utama dalam pelayanan gerejawi yang menekankan pada pembentukan iman, ketaatan kepada Firman Tuhan, serta penguatan relasi pribadi dengan Allah. Dalam konteks kehidupan bergereja masa kini, pertumbuhan iman tidak hanya diukur dari banyaknya aktivitas pelayanan atau jumlah kehadiran jemaat dalam ibadah, melainkan lebih pada kualitas transformasi hidup yang dialami oleh setiap individu. Namun demikian, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa tidak sedikit jemaat mengalami stagnasi rohani, di mana aktivitas ibadah cenderung dilakukan secara rutin tanpa makna yang mendalam. Fenomena seperti kelelahan rohani, hilangnya semangat dalam pelayanan, hingga menurunnya disiplin spiritual menjadi tantangan nyata bagi gereja lokal dalam membina pertumbuhan iman jemaat. Salah satu disiplin rohani yang diajarkan dalam Alkitab dan terbukti relevan sepanjang sejarah gereja adalah doa dan puasa. Praktik ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah, melainkan juga sebagai wujud kerendahan hati dan penyerahan total kepada-Nya. Dalam Injil Matius 17:21, Yesus menegaskan bahwa ada persoalan tertentu yang hanya dapat diatasi melalui doa dan puasa.

Pernyataan ini menegaskan adanya kekuatan spiritual yang terkandung dalam disiplin tersebut. Namun demikian, dalam konteks pelayanan jemaat di Gereja Pantekosta di Indonesia (GPdI) Cikembar, Sukabumi, praktik doa dan puasa belum sepenuhnya menjadi gaya hidup rohani yang konsisten. Berdasarkan hasil observasi, banyak jemaat yang hanya memahami doa dan puasa secara teoritis, tetapi belum mempraktikkannya sebagai disiplin rohani yang mendalam.

Sejarah iman Kristen menunjukkan bahwa tokoh-tokoh Alkitab seperti Musa, Elia, Daniel, hingga Yesus sendiri mengalami terobosan besar melalui doa dan puasa. Praktik ini membantu orang percaya untuk merendahkan diri, menyelaraskan kehendaknya dengan kehendak Allah, serta membuka hati terhadap karya Roh Kudus. Richard Foster bahkan menegaskan bahwa puasa adalah salah satu disiplin rohani yang jarang dipraktikkan, padahal memiliki potensi besar untuk memperbarui kehidupan rohani seseorang. Lebih jauh lagi, doa dan puasa tidak hanya berdampak pada dimensi spiritual, tetapi juga memberi pengaruh positif secara psikologis dan sosial, seperti meningkatkan ketenangan batin, kesadaran diri, serta memperkuat ikatan solidaritas dalam komunitas iman.

Melihat kebutuhan tersebut, maka diperlukan suatu intervensi melalui kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) yang berfokus pada pembinaan dan pelatihan rohani jemaat. Kegiatan ini dirancang dalam bentuk seminar rohani dengan pendekatan partisipatif dan aplikatif, sehingga jemaat tidak hanya menerima pemahaman teologis, tetapi juga dilatih untuk mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan metode yang melibatkan penyampaian materi, diskusi kelompok, serta latihan spiritual, diharapkan jemaat dapat menginternalisasi nilai doa dan puasa sebagai gaya hidup rohani yang konsisten.

Lebih dari itu, pelaksanaan kegiatan ini juga sejalan dengan semangat Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya aspek pengabdian yang menghubungkan antara dunia akademik dan gereja lokal. Kehadiran Sekolah Tinggi Teologi dalam mendukung gereja melalui kegiatan PKM menjadi bentuk sinergi nyata yang tidak hanya memperkaya aspek akademis, tetapi juga memberikan kontribusi langsung terhadap pertumbuhan rohani jemaat. Dengan demikian, kegiatan doa dan puasa bukan dipandang semata sebagai ritual keagamaan, melainkan sebagai sarana transformasi hidup yang menyeluruh, baik secara spiritual, psikologis, maupun sosial. Melalui PKM ini diharapkan terjadi kebangunan rohani di tengah jemaat GPdI Cikembar, di mana setiap anggota jemaat dapat mengalami pembaruan iman, memperdalam relasi dengan Allah, dan menghidupi disiplin rohani secara konsisten.

Hasil dari kegiatan ini diharapkan bukan hanya berdampak sesaat, tetapi juga memberi pengaruh jangka panjang dalam pertumbuhan rohani jemaat, sehingga gereja dapat bertumbuh secara utuh dan berdaya dalam menjalankan misi Kristus di tengah masyarakat.

2. METODE

Metode pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini disusun secara sistematis untuk memastikan tercapainya tujuan program, yaitu membangun pemahaman teologis sekaligus praktik rohani jemaat mengenai doa dan puasa. Pendekatan yang digunakan bersifat **partisipatif, aplikatif, dan andragogis**, sehingga jemaat tidak hanya menjadi objek, tetapi juga subjek aktif dalam proses pembelajaran.

Tahap pertama adalah **perencanaan**, di mana tim pelaksana melakukan identifikasi kebutuhan jemaat melalui observasi dan refleksi pastoral. Dari hasil temuan tersebut, disusun tujuan, rancangan kegiatan, jadwal, serta materi seminar yang relevan dengan konteks gereja lokal. Perencanaan juga melibatkan koordinasi dengan pimpinan gereja guna memperoleh dukungan penuh, serta penyediaan logistik seperti perlengkapan, konsumsi, dan instrumen evaluasi.

Tahap kedua adalah **pelaksanaan**, yang diwujudkan dalam bentuk seminar rohani di GPdI Cikembar, Sukabumi. Seminar ini terdiri atas pemaparan teologis mengenai doa dan puasa berdasarkan Alkitab, penyampaian manfaat spiritual dan psikologis, serta studi kasus tokoh-tokoh iman. Selain itu, jemaat dibimbing dalam sesi praktik doa dan puasa, refleksi rohani, diskusi kelompok, dan tanya jawab, sehingga mereka dapat menginternalisasi disiplin rohani ini secara personal maupun komunal.

Tahap ketiga adalah **evaluasi**, yang dilakukan dengan dua pendekatan: formatif dan sumatif. Evaluasi formatif dilakukan melalui observasi keterlibatan peserta selama kegiatan, sementara evaluasi sumatif dilakukan dengan angket pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pemahaman rohani. Hasil evaluasi ini menjadi dasar penyusunan rekomendasi serta tindak lanjut bagi pembinaan jemaat di masa mendatang.

3. HASIL

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) yang berfokus pada doa dan puasa sebagai sarana penunjang pertumbuhan kerohanian jemaat di Gereja Pantekosta di Indonesia (GPdI) Cikembar, Sukabumi, telah dilaksanakan secara sistematis dengan melibatkan unsur akademik, praktis, dan partisipatif.

Hasil kegiatan ini dapat dilihat dari beberapa aspek penting, yaitu proses pelaksanaan, keterlibatan jemaat, capaian rohani, serta evaluasi terhadap faktor pendukung dan penghambat kegiatan.

Proses Pelaksanaan Kegiatan

Proses pelaksanaan PKM diawali dengan tahapan analisis kebutuhan yang dilakukan oleh tim pelaksana. Dari hasil observasi dan komunikasi dengan pimpinan gereja, ditemukan bahwa sebagian besar jemaat belum memiliki pemahaman yang mendalam mengenai doa dan puasa. Banyak di antara mereka yang hanya mengenal puasa sebagai tradisi atau aktivitas sesekali, tetapi belum memahami maknanya secara alkitabiah dan rohaniah. Hal inilah yang kemudian menjadi dasar ilmiah dan praktis bagi dirancangnya program pembinaan ini.

Kegiatan utama dilaksanakan dalam bentuk seminar rohani satu hari penuh. Seminar ini dibagi dalam beberapa sesi yang saling terintegrasi. Sesi pertama berfokus pada pemaparan teologis tentang dasar doa dan puasa menurut Alkitab. Peserta diperkenalkan pada kisah-kisah tokoh iman seperti Musa, Elia, Daniel, dan Yesus yang melalui doa dan puasa mengalami terobosan rohani. Sesi kedua membahas bentuk-bentuk doa dan puasa serta manfaatnya bagi kehidupan rohani dan sosial. Peserta diajak untuk memahami bahwa doa dan puasa bukanlah kewajiban religius semata, melainkan gaya hidup yang membawa transformasi iman.

Selain materi teoretis, pelaksanaan PKM juga menekankan aspek praktis. Dalam sesi pelatihan, jemaat diajak untuk berdoa bersama, melakukan refleksi rohani, serta menyusun komitmen pribadi terkait praktik doa dan puasa. Sesi diskusi kelompok memungkinkan setiap peserta untuk berbagi pengalaman, mengemukakan pertanyaan, dan saling membangun dalam suasana kekeluargaan. Melalui pendekatan ini, pembelajaran tidak hanya berlangsung satu arah, tetapi juga partisipatif sehingga jemaat merasa terlibat langsung dalam proses pembinaan.

Keterlibatan Jemaat dan Respon

Respon jemaat terhadap kegiatan ini sangat positif. Antusiasme peserta terlihat dari kehadiran yang cukup tinggi dan partisipasi aktif dalam setiap sesi. Banyak jemaat yang mengungkapkan bahwa mereka baru pertama kali mendapatkan pemahaman mendalam mengenai doa dan puasa dalam perspektif alkitabiah. Hal ini menumbuhkan semangat baru untuk menjadikan doa dan puasa sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Partisipasi jemaat dalam diskusi kelompok menunjukkan adanya kesadaran bahwa praktik doa dan puasa bukanlah sesuatu yang sulit, melainkan dapat dilakukan secara sederhana namun konsisten.

Beberapa peserta menyampaikan pengalaman pribadi bahwa selama ini doa dan puasa hanya dilakukan ketika menghadapi masalah tertentu, tetapi setelah mengikuti seminar ini mereka mulai memahami bahwa disiplin tersebut seharusnya menjadi gaya hidup rohani yang berkesinambungan.

Selain itu, keterlibatan jemaat juga terlihat dalam sesi tanya jawab. Pertanyaan yang diajukan mencerminkan adanya kehausan rohani dan keinginan untuk memahami lebih dalam tentang bagaimana mengintegrasikan doa dan puasa dalam kehidupan keluarga, pekerjaan, dan pelayanan gereja. Tim pelaksana memberikan jawaban yang aplikatif, sehingga jemaat mendapatkan arahan praktis yang dapat segera diterapkan.

Pencapaian Pertumbuhan Rohani

Hasil yang paling nyata dari kegiatan ini adalah adanya peningkatan kesadaran rohani jemaat. Melalui evaluasi pre-test dan post-test, terlihat adanya peningkatan pemahaman teologis mengenai doa dan puasa. Jika sebelum kegiatan banyak peserta yang hanya mengetahui puasa secara umum, setelah kegiatan mereka dapat menjelaskan makna alkitabiah serta manfaat rohani dari doa dan puasa.

Dari sisi spiritualitas, jemaat menunjukkan motivasi baru untuk hidup dalam disiplin rohani. Beberapa peserta menyatakan komitmen untuk memulai puasa secara teratur, baik secara pribadi maupun bersama keluarga. Ada pula yang berkomitmen membentuk kelompok doa kecil di lingkungan gereja untuk saling mendukung dalam praktik doa dan puasa. Hal ini menunjukkan bahwa dampak kegiatan tidak hanya berhenti pada pengetahuan, tetapi juga menyentuh ranah sikap dan perilaku rohani.

Dari segi sosial, kegiatan ini memperkuat ikatan kebersamaan di antara jemaat. Melalui doa bersama, diskusi kelompok, dan refleksi rohani, tercipta suasana persaudaraan yang mendalam. Solidaritas jemaat semakin kuat karena mereka merasa dipersatukan dalam kerinduan yang sama untuk bertumbuh secara rohani.

Faktor Pendukung

Keberhasilan kegiatan PKM ini tidak terlepas dari sejumlah faktor pendukung. Pertama, dukungan penuh dari pimpinan dan pengurus GPdI Cikembar. Pihak gereja memfasilitasi tempat, membantu mengorganisasi peserta, serta memberikan dukungan moral dan spiritual. Kedua, komitmen jemaat untuk hadir dan berpartisipasi aktif menjadi faktor penting dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif. Ketiga, dukungan institusional dari Sekolah Tinggi Teologi Kerusso Indonesia melalui LPPPM yang menyediakan pendanaan dan supervisi. Keempat, kompetensi tim pelaksana baik dosen maupun mahasiswa yang mampu menyampaikan materi secara sistematis, kontekstual, dan inspiratif.

Ketersediaan sarana prasarana juga mendukung kelancaran kegiatan, misalnya ruang ibadah yang nyaman, alat bantu presentasi, serta konsumsi yang memadai. Semua hal ini menciptakan suasana kondusif bagi berlangsungnya kegiatan dengan baik.

Faktor Penghambat

Meskipun berjalan dengan baik, terdapat beberapa faktor penghambat yang perlu dicatat. Pertama, perbedaan tingkat pemahaman rohani jemaat menyebabkan adanya kesenjangan dalam menyerap materi. Beberapa peserta sangat antusias, tetapi ada juga yang masih sulit memahami konsep teologis yang disampaikan. Kedua, keterbatasan waktu pelaksanaan hanya satu hari membuat materi yang luas tidak dapat dibahas secara mendalam. Ketiga, adanya kendala teknis ringan seperti keterlambatan peserta hadir dan keterbatasan alat bantu presentasi yang sedikit mengganggu dinamika kegiatan.

Kendala-kendala ini tidak mengurangi makna kegiatan, tetapi menjadi catatan penting untuk perbaikan di masa mendatang. Misalnya, diperlukan pembinaan lanjutan yang lebih terstruktur agar jemaat dapat terus bertumbuh secara berkesinambungan.

Rencana Tahap Selanjutnya

Sebagai tindak lanjut dari kegiatan ini, tim pelaksana bersama pimpinan gereja merencanakan pembentukan kelompok pembinaan pasca-PKM. Kelompok ini akan berfokus pada praktik doa dan puasa secara rutin, sehingga disiplin rohani ini tidak hanya menjadi pengetahuan sesaat, tetapi benar-benar dihidupi dalam keseharian jemaat. Selain itu, akan dilakukan monitoring berkala melalui observasi dan evaluasi rohani untuk melihat perkembangan iman jemaat.

Gereja juga didorong untuk mengintegrasikan materi yang telah disampaikan ke dalam kurikulum pembinaan gereja, misalnya melalui kelas pemuridan atau pelatihan kepemimpinan rohani. Dengan demikian, hasil PKM ini dapat berkelanjutan dan memberi dampak jangka panjang.

Secara institusional, hasil evaluasi kegiatan ini akan dijadikan dasar untuk mengembangkan model pengabdian serupa di lokasi gereja lain. Hal ini memungkinkan dampak positif PKM dapat diperluas, sehingga sinergi antara lembaga pendidikan teologi dan gereja lokal semakin kuat.

Dampak Akademis dan Praktis

Dari sisi akademis, kegiatan ini memperkaya khasanah ilmu teologi praktis, khususnya dalam bidang pembinaan kerohanian jemaat. Hasil kegiatan dapat menjadi bahan penelitian dan pengembangan model pembinaan rohani yang kontekstual.

Dari sisi praktis, kegiatan ini memberikan manfaat langsung bagi jemaat, yaitu peningkatan pemahaman teologis, keterampilan rohani, serta kesadaran untuk hidup dalam disiplin doa dan puasa.

Lebih jauh, kegiatan ini juga menunjukkan bagaimana Tri Dharma Perguruan Tinggi dapat diwujudkan secara nyata melalui pengabdian yang relevan dengan kebutuhan gereja. Kehadiran dosen dan mahasiswa di tengah jemaat menjadi bukti sinergi antara akademisi dan praktisi dalam menjawab kebutuhan spiritual masyarakat.

4. DISKUSI

Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) yang berfokus pada doa dan puasa sebagai sarana penunjang pertumbuhan kerohanian jemaat di Gereja Pantekosta di Indonesia (GPdI) Cikembar memberikan peluang refleksi penting terhadap kondisi kerohanian jemaat sekaligus peran gereja dalam pembinaan iman. Kegiatan ini menegaskan bahwa persoalan stagnasi rohani yang dialami sebagian jemaat bukan sekadar persoalan individual, tetapi juga berkaitan erat dengan pola pembinaan yang dilakukan gereja. Oleh karena itu, program yang menekankan pada disiplin rohani, seperti doa dan puasa, hadir sebagai bentuk intervensi strategis yang menjawab kebutuhan nyata jemaat.

Secara teologis, praktik doa dan puasa merupakan disiplin rohani yang sangat ditekankan baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Musa berpuasa 40 hari untuk menerima hukum Tuhan (Kel. 34:28), Daniel menggunakan doa dan puasa sebagai bentuk kerendahan hati di hadapan Allah (Dan. 9:3), bahkan Yesus sendiri mengawali pelayanan-Nya dengan doa dan puasa di padang gurun (Mat. 4:2). Fakta ini menunjukkan bahwa doa dan puasa bukanlah pilihan tambahan dalam kehidupan rohani, melainkan suatu fondasi yang memperkuat relasi dengan Allah serta mengarahkan hidup orang percaya pada ketaatan dan transformasi. Dengan mendasarkan kegiatan pada prinsip alkitabiah ini, PKM di GPdI Cikembar mampu memberikan pemahaman baru kepada jemaat bahwa doa dan puasa merupakan gaya hidup, bukan sekadar ritual sesaat.

Dari sisi praktis, kegiatan ini berhasil menghubungkan teori dengan pengalaman nyata jemaat. Penyampaian materi yang sistematis, diskusi kelompok, serta latihan doa dan puasa memungkinkan peserta untuk tidak hanya menerima informasi, tetapi juga merasakan langsung pengalaman rohani bersama. Pendekatan partisipatif terbukti efektif karena jemaat diberi ruang untuk berefleksi, bertanya, dan berbagi pengalaman. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih relevan dan kontekstual. Temuan ini sejalan dengan prinsip pendidikan orang dewasa (andragogi), di mana peserta belajar lebih efektif ketika mereka dilibatkan secara aktif.

Namun demikian, diskusi juga perlu mencermati keterbatasan yang muncul dalam pelaksanaan kegiatan ini. Perbedaan tingkat pemahaman jemaat menimbulkan tantangan dalam menyampaikan materi secara merata. Di satu sisi, sebagian jemaat antusias dan cepat memahami, tetapi di sisi lain ada yang masih membutuhkan penjelasan sederhana dan berulang. Hal ini menunjukkan perlunya metode pembinaan yang berkelanjutan dan adaptif. Keterbatasan waktu pelaksanaan juga menjadi kendala, karena materi doa dan puasa memiliki ruang lingkup yang luas dan kompleks. Satu hari kegiatan seminar belum cukup untuk menggali seluruh aspek teologis, psikologis, dan praktis dari disiplin ini.

Diskusi ini juga menegaskan pentingnya kesinambungan pasca-PKM. Pengalaman rohani yang muncul selama kegiatan dapat memudar jika tidak diikuti dengan pembinaan lanjutan. Oleh sebab itu, rencana tindak lanjut berupa pembentukan kelompok doa dan puasa sangat relevan untuk memastikan bahwa hasil PKM tidak hanya bersifat sesaat, tetapi berakar dalam kehidupan jemaat. Dalam hal ini, gereja lokal memiliki peran sentral untuk menginstitutionalisasi pembinaan rohani melalui kurikulum pemuridan atau kelas katekisasi.

Dari perspektif akademis, kegiatan PKM ini menunjukkan bagaimana Tri Dharma Perguruan Tinggi dapat diwujudkan secara konkret. Kolaborasi antara dosen, mahasiswa, dan gereja lokal menghasilkan sinergi yang memperkaya aspek ilmiah sekaligus praktis. PKM ini dapat menjadi model penelitian tindakan (action research) yang menghubungkan teori teologi praktis dengan kebutuhan lapangan. Selain itu, kegiatan ini juga membuka ruang untuk penelitian lanjutan mengenai hubungan antara praktik doa dan puasa dengan indikator pertumbuhan rohani jemaat, baik secara kualitatif maupun kuantitatif.

Dengan demikian, diskusi ini menegaskan bahwa kegiatan doa dan puasa memiliki relevansi ganda: pertama, sebagai disiplin rohani yang alkitabiah dan transformatif; kedua, sebagai strategi pembinaan jemaat yang kontekstual dan aplikatif. Kegiatan PKM di GPdI Cikembar membuktikan bahwa ketika gereja dan institusi akademik bekerja sama, pertumbuhan rohani jemaat dapat difasilitasi dengan lebih efektif dan berkelanjutan.

5. KESIMPULAN

Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) yang berfokus pada doa dan puasa sebagai sarana penunjang pertumbuhan kerohanian jemaat di Gereja Pantekosta di Indonesia (GPdI) Cikembar, Sukabumi, telah memberikan kontribusi nyata bagi pembinaan iman jemaat. Kegiatan ini berhasil mengidentifikasi kebutuhan mendasar jemaat, yakni kurangnya pemahaman dan konsistensi dalam menjalankan disiplin rohani, khususnya doa dan puasa.

Melalui seminar rohani yang terstruktur, jemaat memperoleh pemahaman teologis yang lebih mendalam sekaligus pengalaman praktis yang mendorong lahirnya komitmen baru dalam kehidupan spiritual mereka.

Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pengetahuan, sikap, dan motivasi jemaat. Banyak peserta menyadari bahwa doa dan puasa bukan sekadar aktivitas seremonial, melainkan gaya hidup rohani yang membawa transformasi pribadi dan komunal. Komitmen untuk menjadikan doa dan puasa sebagai bagian integral dari kehidupan sehari-hari muncul sebagai buah dari kegiatan ini. Lebih jauh, kegiatan PKM juga memperkuat ikatan sosial jemaat, menciptakan solidaritas, dan membangun kesadaran kolektif akan pentingnya kebangunan rohani.

Secara institusional, kegiatan ini menjadi wujud nyata sinergi antara Sekolah Tinggi Teologi Kerusso Indonesia dan gereja lokal dalam menjawab kebutuhan spiritual masyarakat. Hal ini sejalan dengan semangat Tri Dharma Perguruan Tinggi, di mana aspek pengabdian diwujudkan dalam bentuk pelayanan yang kontekstual dan berdampak langsung.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa PKM doa dan puasa di GPdI Cikembar tidak hanya berhasil memberikan pemahaman baru, tetapi juga mendorong lahirnya praktik rohani yang berkelanjutan. Ke depan, diperlukan tindak lanjut berupa pembinaan yang lebih terstruktur dan berjangka panjang agar hasil yang diperoleh tidak bersifat sementara, melainkan benar-benar berakar dan menghasilkan pertumbuhan rohani yang matang di tengah jemaat.

DAFTAR REFERENSI

- Alkitab. (2011). Alkitab Terjemahan Baru. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Foster, R. J. (1998). *Celebration of discipline: The path to spiritual growth*. HarperCollins.
- Nahaklay, A. (2020). The spiritual and social impact of fasting and prayer in Christian communities. *Journal of Theology and Ministry*, 12(2), 45–60.
- Towns, E. (1996). *Fasting for spiritual breakthrough*. Bethany House Publishers.
- Wright, N. T. (2010). *After you believe: Why Christian character matters*. HarperOne.